

# GOTONG ROYONG DIGITAL: PRAKTIK BARU SOLIDARITAS WARGA DI ERA PANDEMI

**Dodi Faedlulloh, Intan Fitri Meutia, Devi Yulianti, Vina Karmilasari**

Jurusan Ilmu Administasi Negara,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

dodi.faedlulloh@fisip.unila.ac.id; intan.fitri@fisip.unila.ac.id;  
devi.yulianti@fisip.unila.ac.id; vina.karmilasari@fisip.unila.ac.id

## ***DIGITAL MUTUAL COOPERATION: A NEW PRACTICE OF CITIZENS SOLIDARITY IN THE PANDEMIC ERA***

Naskah masuk: 01-02-2021

Revisi akhir: 30-04-2021

Disetujui terbit: 25-05-2021

### ***Abstract***

*The Covid-19 pandemic has created a multidimensional crisis. It not only gave impact in the health sector, but it also influenced the economic condition. The affected victims were workers. Globally, during the Covid-19 pandemic, 94% of workers experienced layoffs. Likewise, in Indonesia, more than 3.5 million workers have been affected by layoffs. In the midst of these conditions, digital-based mutual cooperation (gotong royong) initiatives were created by a group of young people by building bagirata as a peer-to-peer wealth sharing platform. The focus of this research is the practice of digital gotong royong carried out through the Bagirata platform. The method of writing this article uses a qualitative method with a library study, namely by studying the literature on the results of previous studies and secondary data that are relevant in helping to answer research problems. The results of the study show that the practice of the Bagirata platform is a new method of gotong royong behavior in Indonesia. In addition, this also shows the creation of solidarity between workers. An important implication of the findings is that the Bagirata platform is a critique for the government's unresponsive and fair capacity in providing affirmative policies for workers during the pandemic time.*

**Keywords:** *Bagirata, Covid-19, Digital, Mutual-Cooperation*

### ***Abstrak***

Pandemi Covid-19 menciptakan krisis multidimensi. Tidak hanya di bidang kesehatan, tapi juga di bidang ekonomi. Korban terdampak adalah para pekerja. Secara global, selama pandemi Covid-19 sebanyak 94% pekerja mengalami pemutusan hubungan kerja. Begitu pula di Indonesia, lebih dari 3,5 juta pekerja terdampak pemutusan hubungan kerja. Di tengah kondisi tersebut, tercipta inisiasi-inisiasi gotong royong berbasis digital yang dilakukan sekelompok anak muda dengan membangun bagirata sebagai platform berbagi kekayaan yang bersifat *peer to peer*. Fokus penelitian ini adalah praktik gotong royong digital yang dilakukan melalui platform Bagirata. Metode penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan *desk study*, yakni dengan studi literatur terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya dan data sekunder yang relevan dalam membantu menjawab permasalahan penelitian. Hasil studi menunjukkan praktik platform Bagirata sebagai metode baru dalam perilaku gotong royong di Indonesia. Selain itu, hal ini juga menunjukkan tercipta solidaritas antara para pekerja. Implikasi penting dari hasil temuan adalah platform Bagirata merupakan kritik terhadap kapasitas pemerintah yang belum responsif dan berkeadilan dalam memberikan kebijakan afirmasi terhadap pekerja di masa pandemi.

**Kata Kunci:** *Bagirata, Covid-19, Digital, Gotong Royong*

## PENDAHULUAN

Virus Covid-19 telah banyak meluluhlantahkan hampir semua aspek kehidupan manusia. Dampak dari penyebaran virus Covid-19 telah menginfeksi jutaan orang di dunia dan mengakibatkan gangguan ekonomi dengan skala yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya<sup>1</sup>. Untuk konteks Indonesia, sampai 17 Januari 2021 tercatat telah ada 907.929 kasus. Sudah ada 25.000 orang yang meninggal karena Covid-19. Jumlah angka kematian tersebut memosisikan Indonesia berada dalam posisi teratas di Asia Tenggara<sup>2</sup>. Dengan sistem kesehatan di Indonesia yang belum berjalan optimal, banyak pihak yang memprediksikan angka tersebut bisa saja sebenarnya jauh lebih besar.

Selain bidang kesehatan, salah satu lini yang terkena dampak cepat adalah bidang ekonomi. Bidang yang selalu diperdebatkan, yang berimplikasi pada posisi dilematis pemerintah Indonesia yang harus memilih antara menyelematkan kesehatan atau menyelematkan ekonomi, atau keduanya beriringan dengan kompleksitas permasalahan yang luar biasa. Setelah dirilisnya Keppres Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran *Corona Virus Diseases* 2019 (Covid-19) sebagai Bencana Nasional, banyak daerah yang akhirnya menjalankan kebijakan sistem Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dengan adanya pembatasan tersebut, otomatis mobilitas masyarakat menjadi berbeda dengan sebelumnya. Untuk kota-kota besar strategis, seperti Ibu Kota DKI Jakarta, kebijakan tersebut tentu berdampak langsung terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Dalam dua triwulan berturut-turut perekonomian Indonesia terus tumbuh negatif. Triwulan II di tahun 2020, Indonesia minus 5,32 persen, sedangkan di triwulan III, Indonesia tumbuh negatif 3,49 persen. Berdasarkan data

International Labour Organization (ILO) sebanyak 94% pekerja telah dipulangkan atau diberhentikan selama tahun 2020<sup>3</sup>. Hal ini disebabkan karena kebijakan karantina di beberapa negara berdampak pada penurunan pendapatan kerja. Masih menurut data yang dirilis ILO, terdapat total kerugian jam kerja pada kuartal kedua, yakni April-Juni 2020 tercatat 17,3% atau 495 juta *full-time equivalent jobs* dibandingkan kuartal keempat 2019. Dari sisi pendapatan pekerja, menurun sebesar 10,7% atau 3,5 trilyun dolar pada kuartal pertama 2020 dibandingkan pada tahun 2019 di periode yang sama.

Indonesia mengalami keterpurukan yang sama. Resesi ekonomi karena pandemi Covid-19 juga turut meningkatkan angka pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional per Agustus 2020 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sebanyak 29,12 juta orang atau 14,28 persen dari 203,97 juta penduduk usia kerja terdampak pandemi. Angka tersebut di luar jumlah pengangguran yang meningkat 2,56 juta orang menjadi 9,77 juta orang. Data yang disampaikan oleh Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) mencatat sampai 31 Juli 2020 jumlah pekerja yang terdampak pemutusan hubungan kerja (PHK) ataupun yang dirumahkan mencapai lebih dari 3,5 juta pekerja. Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia pula mencatat sekitar 82% pendapatan para pelaku usaha mengalami tekanan berat karena Covid-19. Hanya sebagian kecil usaha yang pendapatannya tetap. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang biasanya memiliki ketahanan dalam krisis ekonomi, saat ini juga mengalami tekanan yang besar. Ada 48,8% UMKM yang harus tutup sementara karena turunnya pendapatan, sedangkan 37,9% penjualan turun lebih dari 30%.

Kondisi demikian menciptakan kompleksitas permasalahan, ketika kapasitas pemerintah dalam

1 Olivia, Gibson, and Nasrudin, "Indonesia in the Time of Covid-19."

2 Pradana et al., "Indonesia's Fight against COVID-19: The Roles of Local Government Units and Community Organisations."

3 ILO, "ILO Monitor: COVID-19 and the World of Work. Second Edition. Updated Estimates and Analysis." mainly driven by the lifting of workplace closures in China. The situation has worsened elsewhere. X Currently (as of 22 April 2020)

penanganan pandemi Covid-19 ini masih belum optimal. Studi awal yang dilakukan oleh Yulianti, Meutia, Sujadmiko dan Wahyudi<sup>4</sup> menunjukkan bahwa Indonesia masih lambat dalam menanggapi pandemi baik dari dimensi perilaku warga negara, tindakan pemerintah, dan kekuatan kebijakan. Pemerintah melalui berbagai rangkaian kebijakan sosialnya memang telah berupaya membantu masyarakat, namun hal tersebut belum lah cukup. Bahkan, untuk program bantuan sosial justru terciderei oleh adanya praktik korupsi yang dilakukan Menteri Sosial<sup>5</sup>. Di tengah pandemi, kasus tersebut tentunya menjadi pukulan telak bagi masyarakat. Kekecewaan masyarakat tidak bisa lagi dihindarkan.

Di balik kondisi yang masih menyisakan banyak pekerjaan rumah yang bersifat struktural dan menjadi tanggungjawab negara, serta terlepas dari sejauh mana efektivitas intervensi yang dilakukan oleh pemerintah dalam menghadapi pandemi, kepedulian masyarakat tumbuh dengan bahu membahu saling bergotong royong untuk melawan pandemi Covid-19 di Indonesia. Cukup banyak inisiatif sosial yang dikreasi langsung oleh masyarakat dengan menggalang solidaritas. Tumbuhnya solidaritas sosial di masyarakat ini berkaitan erat dengan karakter yang dimiliki masyarakat Indonesia yang memiliki modalitas yang kuat dalam aktivitas gotong royong<sup>6</sup>.

Sejak awal pandemi Covid-19 ini mulai “resmi” menjadi bencana nasional, masyarakat telah menunjukkan inisiatif solidaritas dengan slogan “rakyat bantu rakyat”. Di sisi lain, di tengah gelombang transformasi digital yang juga terjadi di Indonesia, masyarakat pun melakukan pergeseran praktik solidaritas. Disrupsi karena hadirnya gelombang revolusi industri 4.0 menambah metode atau cara dalam melakukan aktivitas. Tidak hanya sekadar perubahan, disrupsi juga merupakan perubahan besar yang mentransformasi tatanan<sup>7</sup>. Upaya altruisme warga dalam saling

membantu di tengah krisis karena pandemi juga menggunakan platform digital. Selain upaya-upaya solidaritas langsung yang dilakukan oleh kelompok atau komunitas tertentu yang secara spesifik dilaksanakan di lokasi tertentu, kini terdapat juga solidaritas warga secara digital yang area cakupannya menjadi lebih luas. Tercipta kultur baru di Indonesia yaitu gotong royong digital.

Tabel 1. Gotong Royong Digital di Indonesia Selama Pandemi Covid-19

Nama Platform	Jenis	Cara Membantu	Siapa yang dibantu	Area Cakupan Bantuan
Bagirata	Platform distribusi kekayaan berbasis gotong royong	Donasi, relawan pengurus dan pengembang platform	Pekerja sektor pariwisata, <i>hospitality</i> , kreatif, seni, budaya, hiburan, dan gigeconomy	Seluruh Indonesia
Mamajahit	Penyediaan APD Tenaga Kesehatan	Donasi	Tenaga kesehatan rumah sakit dan puskesmas	Seluruh Indonesia
Kawal Covid-19	Platform informasi terkini seputar Covid-19	Relawan teknologi, data, dan konten	Masyarakat luas	Seluruh Indonesia
Kawal rumahsakit.id	Platform informasi seputar data kebutuhan peralatan medis/ kesehatan di rumah sakit	Relawan input data dan pemantauan kebutuhan faskes	Masyarakat luas	Seluruh Indonesia
Bantumedis.com	Platform informasi seputar data kebutuhan alat medis/ kesehatan	Donasi alat medis/ kesehatan	Masyarakat luas	Seluruh Indonesia
Ayobergerak.id	Platform yang mendukung kebutuhan APD kepada tenaga medis	Donasi	Masyarakat luas	Seluruh Indonesia

Sumber: Data diolah dari berbagai sumber (2020)

4 Yulianti, Meutia, Sujadmiko, dan Wahyudi, “Indonesia ’ CrisisResponse To Covid-19 Pandemic: FromVarious Level ofGovernmentand Network Actions To Policy.”

5 Lidyana, “Geger Di Akhir Tahun, Korupsi Bansos Corona Terkuak.”

6 Faedlulloh, “Homo Cooperativus: Redefinisi Makna Manusia Indonesia.”

7 Eriyanto, “Disrupsi.”

Data di atas belum termasuk inisiatif-inisiatif yang dilakukan melalui kanal *crowdfunding*, seperti Kitabisa yang cukup gencar dilaksanakan secara partisipatoris oleh *netizens*. Pergeseran metode ini menunjukkan bahwa transformasi digital bisa memberikan manfaat sosial kepada masyarakat, termasuk memudahkan masyarakat untuk membantu sesama. Kerja-kerja yang bersifat altruismeyang dilakukan masyarakat di atas berjalan dinamis, ada yang terhenti secara *online*, dan juga masih ada yang terus bergerak aktif sampai saat ini. Namun, terlepas dari konsistensi gerakan yang pada dasarnya memerlukan sumberdaya yang cukup besar, setidaknya inisiatif tersebut perlu diapresiasi sebagai awal yang penting di tengah krisis karena pandemi.

Menimbang dari tipologinya, dari berbagai inisiatif di atas, yang memiliki kebaruan dari segi jenis gotong royong digital adalah bagirata. Platform distribusi kekayaan yang diinisiasi bagirata bersifat *peer to peer*, yang menghubungkan secara langsung orang-orang yang berpenghasilan dengan para pekerja yang terdampak pandemi, sehingga mediasi yang dilakukan bagirata pada dasarnya tidak seperti bentuk mediasi seperti platform bisnis yang mengambil “nilai” tertentu dari proses transaksi yang dilakukan masyarakat.

Selanjutnya, berdasarkan pada data di atas terkait dampak Covid-19 terhadap para pekerja yang begitu signifikan, apa yang dilakukan bagirata selain sebagai manifestasi gotong royong, secara inheren adalah bentuk kritik terhadap negara yang saat awal-awal pandemi hadir belum memberikan kebijakan afirmasi terkait dampak terhadap kehidupan para pekerja di Indonesia. Bagirata digagas oleh sekelompok anak muda yang dirilis bulan April 2020 yang ditujukan untuk menyokong kondisi keuangan para pekerja yang terdampak pandemi Covid-19. Bagirata juga meniyasati pendataan pekerja korban pandemi

yang berimplikasi pada tidak berujungnya bantuan sosial yang merata.

Beberapa peneliti di Indonesia menangkap fenomena gotong royong digital, di antaranya dilakukan oleh Gea<sup>8</sup> yang melakukan studi terhadap gerakan baru kegotongroyongan di Indonesia melalui *crowdfunding*. Temuan penting dari Gea adalah tentang nilai gotong royong dalam masyarakat Indonesia pada dasarnya tidaklah hilang, melainkan mengalami pergeseran bentuk seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Selanjutnya, kajian yang dilakukan oleh Warapsari<sup>9</sup> yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi untuk menyukseskan kampanye *crowdfunding* didukung oleh adanya budaya partisipatif yang telah terbentuk di dalam masyarakat, sehingga ketika menghadapi krisis pandemi Covid-19, masyarakat berbondong-bondong melakukan donasi selama ada nilai dan tujuan bersama. Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Risa Safitri, Laela Sari, Derani Syahreva dan Dimas Tegus Prasetyo<sup>10</sup> tentang peran *influencer* dalam donasi digital di masa pandemi. Temuan studi menunjukkan bahwa kredibilitas *influencer* mempengaruhi perilaku individu dalam donasi di masa pandemi Covid-19. Dari ketiga kajian terdahulu, walaupun sama-sama membahas soal *crowdfunding*, tapi belum ada yang melakukan kajian pada gotong royong digital dalam konteks solidaritas sesama (kelas) pekerja. Oleh karenanya, penelitian awal ini diharapkan berkontribusi mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian awal untuk membaca dinamika gotong royong digital yang diinisiasi oleh platform bagirata. Desain penelitian yaitu dengan metode penelitian kualitatif dengan penelusuran data dan informasi melalui studi pustaka. Adapun sumber data berasal dari berbagai jurnal, buku-buku, berita dari sumber kredibel dan, karena konteks penelitian ini adalah gotong

8 Gea, “CROWDFUNDING: Gerakan Baru Kegotongroyongan Di Indonesia (Tinjauan Evolusi Gerakan Aksi Kolektif Dalam Media Baru).”

9 Warapsari, “Crowdfunding Sebagai Bentuk Budaya Partisipatif Pada Era Konvergensi Media: Kampanye #BersamaLawanCorona (Kitabisa.Com).”

10 Safitri et al., “Menelaah Faktor-Faktor Pada Influencer Dalam Perilaku Donasi Di Masa Pandemi Covid-19.”

royong digital, penulis juga melakukan observasi kritis terhadap postingan dari media sosial bagirata untuk melihat dinamika aktifitas yang dilakukan bagirata dan para relawannya. Kemudian, penulis merekonstruksi hasil temuan tersebut, baik secara teori, data maupun model gotong royong digital dengan memberikan ulasan kritis dengan melakukan elaborasi dan memaknai ulang praktik gotong royong digital yang dilakukan platform bagirata.

## MEMBACA PRAKTIK GOTONG ROYONG DIGITAL

Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi menghadirkan keragaman media digital. Keragaman media tersebut dapat dimanfaatkan untuk tujuan tertentu, salah satunya dalam membantu aktivitas gotong royong digital. Gotong royong digital ini dominan menggunakan *crowdfunding*. Sebagai bentuk aksi, fenomena *crowdfunding* termasuk relatif baru. Konsep *crowdfunding* berangkat dari konsep yang lebih besar, yakni *crowdsourcing*. Konsep *crowdsourcing*, *crowd* digunakan untuk mendapatkan ide, masukan, solusi dan berbagai sumber daya, atau adanya proses alih daya suatu pekerjaan kepada sejumlah individu, kerumunan orang, dan mengandalkan aset, pengetahuan, serta keahlian untuk memberikan nilai tambah. Sedangkan *crowdfunding* lebih spesifik yakni ditujukan untuk mendapatkan dana<sup>11</sup>. *Crowdfunding* merupakan alternatif dari model pembiayaan yang hadir di luar sistem keuangan tradisional<sup>12</sup>. Praktik penggalangan dana melalui *crowdfunding* ini berupaya untuk menghimpun kontribusi dari masyarakat luas untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu yang dilakukan secara daring<sup>13</sup>.

Kehadiran fenomena *crowdfunding* adalah implikasi logis dari adanya perkembangan

teknologi, informasi dan komunikasi. Secara alasan kemunculannya, *crowdfunding* ditujukan untuk tujuan bisnis. Namun, seiring waktu *crowdfunding* juga digunakan untuk tujuan-tujuan sosial. Pada dasarnya, konsep *crowdfunding* tidak berbeda dengan kegiatan penggalangan dana yang telah lama dipraktikkan jauh sebelum berkembangnya teknologi. Dulu *crowdfunding* yang bersifat luring dilakukan langsung melalui tatap muka atau menggunakan media cetak<sup>14</sup>. Sedangkan perbedaannya adalah di media yang digunakan yaitu menggunakan teknologi digital yang berimplikasi pada percepatan dan perluasan cakupan pendanaan. Dilihat dari jenis pertimbangan yang akan diterima oleh penyandang dana, Dietrich and Amrein<sup>15</sup> mengklasifikasi *crowdfunding* menjadi empat kategori yaitu:

1. *Crowdinvesting* yang bertujuan untuk mencari profit dengan mengakuisisi saham di sebuah perusahaan melalui ekuitas atau modal. Biasa digunakan untuk mendukung usaha-usaha *start-up* dengan imbalan penyandang dana mendapatkan saham atau berbagi keuntungan.
2. *Reward-Based Crowdfunding* yaitu *crowdfunding* dengan basis imbalan yang mencakup proyek-proyek kreatif, budaya, komersial maupun olahraga. Penyandang dana biasanya menerima sesuatu dalam bentuk produk, karya seni maupun jasa.
3. *Crowddonating* yaitu kontribusi masyarakat dalam bentuk sumbangan sederhana tanpa mengharapkan imbalan tertentu. Biasanya dilakukan untuk proyek amal, budaya dan sosial. Terkadang model ini juga digunakan untuk dana kampanye politik;
4. *Crowdlending* yaitu pinjaman untuk perusahaan pembiayaan atau individu yang dikategorikan sebagai modal yang

---

11 Belleflamme, Lambert, and Schwiendbacher, "Crowdfunding : Tapping the Right Crowd." an entrepreneur raises external financing from a large audience (the "crowd")

12 Koçer, "Social Business in Online Financing: Crowdfunding Narratives of Independent Documentary Producers in Turkey."

13 Ordanini et al., "Crowd-Funding: Transforming Customers into Investors through Innovative Service Platforms."

14 Gras et al., "Going Offline: Broadening Crowdfunding Research beyond the Online Context."

15 Dietrich and Amrein, *Crowdfunding Monitoring Switzerland 2015*.

dipinjamkan. Pemberi pinjaman mendapatkan bunga dari imbalan pinjaman mereka.

Dalam melaksanakan *crowdfunding* setidaknya perlu tiga pihak yang terlibat<sup>16</sup>. Pertama, tentunya ada subjek inisiator yang mengusulkan ide atau proyek tertentu yang ingin didanai. Kedua, adanya kerumunan (*crowd*) masyarakat yang disebut sebagai penyandang dana, donatur, kontributor atau sebutan lain. Motivasi para penyandang dana sangat beragam, ada yang berorientasi pada profit ada yang bertujuan sosial dan harapan perbaikan komunitas. Ketiga, adanya organisasi *crowdfunding* yang menghubungkan kedua pihak tersebut. Organisasi *crowdfunding* tersebut bekerja dengan sebuah platform bagi komunitas daring yang menghubungkan para penyandang dana dengan inisiator<sup>17</sup>. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa organisasi tersebut, di antaranya Kita Bisa ([www.kitabisa.com](http://www.kitabisa.com)), GandengTangan ([www.gandengtangan.co.id](http://www.gandengtangan.co.id)).

## MEMPELAJARI PRAKTIK BAGIRATA

Seorang penyanyi dan penulis lagu metal, Lody Adrian menjadi sosok di balik berdirinya platform bagirata. Ide tersebut tercetus berangkat dari keprihatinan dia melihat sesama pekerja kreatif yang kehilangan pendapatan karena adanya pandemi Covid-19<sup>18</sup>. Platform bagirata dibuat secara sangat sederhana dengan menggunakan berbagai alat yang *open-sourced* namun efektif dan siap digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hasilnya adalah situs dengan tampilan sederhana yang menunjukkan sedikit profil tentang bagirata dan form untuk penggalangan dana. Adapun promosi atau kampanye oleh bagirata yang digunakan menggunakan media sosial.

Dalam laman situsnya, bagirata mendeskripsikan profilnya sebagai platform subsidi silang untuk membantu kondisi finansial para

pekerja yang terkena dampak ekonomi di tengah ketidakpastian pandemi Covid-19, dengan memfasilitasi proses redistribusi kekayaan kepada pekerja yang terdampak agar mencapai dana minimum yang dibutuhkan. Adapun upaya tersebut didedikasikan kepada: a) pekerja di sektor jasa, *hospitality*, pariwisata, kesehatan dan farmasi, dan tekstil yang harus tutup dan terkena PHK sepihak, serta b) pekerja di sektor media, kreatif, seni pertunjukan, budaya, hiburan, dan *gigeconomy* yang terkena penutupan usaha, pembatalan proyek, izin pembuatan acara dan hambatan lainnya<sup>19</sup>.

Alur proses yang dibuat pun cukup sederhana. yakni para calon penerima harus mengisi formulir yang telah disediakan untuk menjelaskan bagaimana mereka terdampak oleh pandemi dan alasan mengapa mereka membutuhkan donasi. Kemudian, pihak bagirata melakukan verifikasi profil calon penerima. Bila lolos, akun media sosial para calon penerima dana akan ditampilkan dalam profil yang bisa dilihat oleh calon pemberi dana. Pemberi dana akan ditampilkan secara acak 10 profil dari para calon penerima. Bila ada cerita dan profil calon penerima yang sesuai dengan “kriteria” pemberi dana, donasi bisa langsung diberikan ke akun pribadi calon penerima dana. Algoritma memprioritaskan profil calon penerima dana yang belum mendapatkan sumbangan sama sekali. Bagirata tidak menyimpan atau mengelola uang yang disalurkan. Dengan model *peertopeer* dan terhubung dengan media sosial profil calon penerima, maka para pemberi dana pun bisa turut mengawasi langsung secara daring calon penerima dana. Adapun jumlah maksimal yang bisa diterima oleh penerima dana adalah sebesar Rp. 1.500.000,- yang merujuk pada ketetapan standar hidup layak dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 13 Tahun 2012.

Sejak Bulan April sampai Bulan Desember 2020, telah terakumulasi dana Rp.509.282.905,- yang terdistribusi kepada 1.475 pekerja. Hal ini

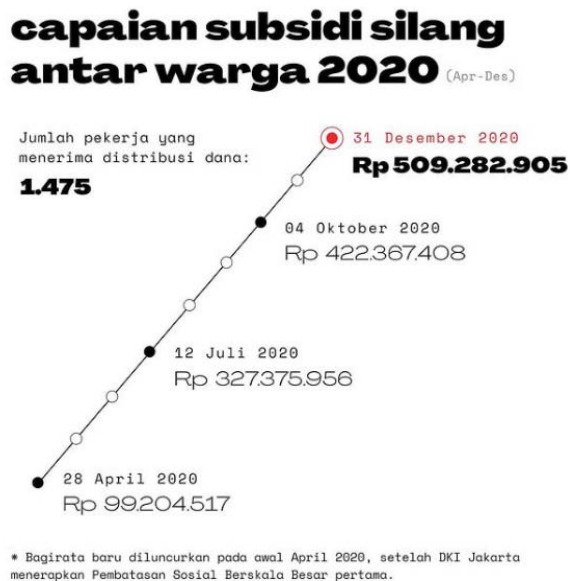
16 Ordanini et al., “Crowd-Funding: Transforming Customers into Investors through Innovative Service Platforms.”

17 Gulati, *Crowdfunding: A Kick Starter for Startups*.

18 Rayda, “Desainer Grafis Pecinta Musik Metal Membuat Situs Untuk Bagi Rezeki Dengan Sesama Yang Terdampak COVID-19.”

19 Bagirata, “BagiRata.”

menunjukkan partisipasi warga internet cukup tinggi untuk melakukan gotong royong digital melalui platform bagirata.



Gambar 1. Capaian Subsidi Silang dalam Platform BagiRata Tahun 2020  
Sumber: Instagram @bagi.rata

Bila dilihat dari ketimpangan sosial ekonomi yang tinggi karena pandemi, tentunya jumlah Rp.509.282.905,- masih jauh dari ideal sebagai jaring pengaman sosial. Aksi tersebut mungkin hanya bisa memenuhi kebutuhan penerima dana dalam skala waktu yang sangat terbatas. Namun setidaknya, warga telah bergerak menunjukkan solidaritas yang konkret. Mengubah hidup orang-orang yang terdampak untuk terus bangkit. Di tengah pandemi, hal-hal yang bersifat solidaritas bisa saling menguatkan antara warga.

Tidak hanya individu, aksi gotong royong digital melalui platform bagirata juga dilakukan oleh beberapa organisasi bisnis dan organisasi nirlaba. Melalui akun media sosial, organisasi bisnis dan organisasi nirlaba menyatakan aksinya. Di antaranya sebagai berikut:

Tabel 2. Partisipasi Organisasi

Akun	Aksi Partisipasi Gotong Royong
@herbana.id	10% dari hasil penjualan didonasikan untuk platform bagirata
@kami.wfh	Selain pembagian sembako, menyalurkan bantuan ke platform bagirata
@sukuhome	100% dari penjualan tiket undian diberikan kepada (salah satunya) platform bagirata
@orvia_id	50% dari penjualan salah satu produk disalurkan kepada platform bagirata
@ramuraga.co	20% hasil penjualan selama November-Desember 2020 didonasikan kepada platform bagirata

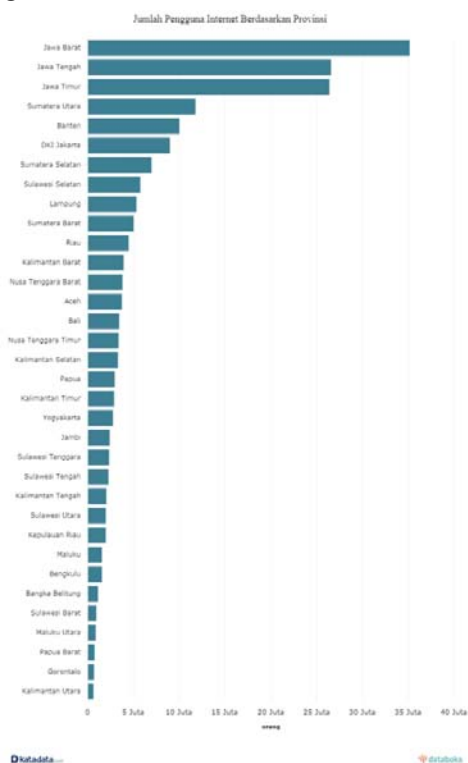
Sumber: Data diolah dari instagram (2020)

Data di atas menginformasikan bahwa bagirata merefleksikan tentang kolektivitas. Dari mulai pekerja media, pekerja kreatif, entrepreneur kecil dan menengah, *eventorganizer*, penggerak komunitas, organisasi nirlaba, akademisi, serikat pekerja dan ribuan individu lain percaya bahwa nilai gotong royong masih relevan dan berjalan. Kontribusi tersebut adalah gerakan yang penting bagi para pekerja yang kehilangan penghasilan untuk bisa bangkit kembali.

Dari pengalaman yang dilakukan oleh platform bagirata bisa dipelajari bahwasanya nilai gotong royong ternyata masih melekat dalam kelas menengah masyarakat Indonesia. Gotong royong merupakan istilah lokal Indonesia yang berbentuk kegiatan bersama untuk mencapai hasil yang diharapkan bersama. Istilah ini berasal dari kata Gotong yang artinya bekerja, dan Royong artinya bersama<sup>20</sup>. Ketika kehidupan modern yang selalu dianggap telah meruntuhkan nilai-nilai tradisional gotong-royong dan solidaritas, ternyata tidak berlaku untuk konteks gotong royong digital melalui platform bagirata ini. Setidaknya untuk melakukan donasi, ada prasyarat sang donatur harus memiliki gawai dan memiliki saldo tertentu yang tersimpan di dompet digital. Dalam hal ini tidak semua warga Indonesia memenuhi syarat minimal tersebut. Memang bila berdasarkan survei yang dilaksanakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan pengguna

20 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*.

internet di Indonesia meningkat dibanding dua tahun sebelumnya yang hanya sebesar 171,2 juta jiwa menjadi 196,7 juta jiwa sampai di kuartal II tahun 2020. Namun, bila mencermati persebarannya, masih terkonsentrasi dan didominasi di Pulau Jawa. Pengguna di Pulau Jawa berkontribusi terhadap kenaikan jumlah pengguna internet yakni 56,4 persen. Hal ini menunjukkan pengguna internet masih cukup timpang. Kondisi ekonomi suatu pulau menunjukkan kontribusinya terhadap penggunaan internet. Mengacu pada data tahun 2018, sebagian besar pengguna internet di Indonesia sebanyak 74,62 persen adalah masyarakat ekonomi sosial menengah bagian bawah dan 16,02 persen adalah masyarakat dengan strata ekonomi sosial menengah bagian atas. Dengan kata lain, mayoritas pengguna internet di Indonesia adalah masyarakat kelas menengah.



Gambar 2. Jumlah Pengguna Internet di Indonesia  
 Sumber: Katadata<sup>21</sup>

Kelas menengah perkotaan ternyata masih memiliki nilai solidaritas yang cukup kuat,

khususnya anak-anak muda. Walaupun ruang interaksi yang terbatas yang menciptakan kohesi sosial yang rendah tapi memiliki *hidden solidarity* (solidaritas tersembunyi) yang sangat potensial. Aktivisme solidaritas semakin tersembunyi, sebagai respon atas perebutan ruang publik digital.<sup>22</sup> Adanya platform digital untuk saling berbagi mampu mawadahi solidaritas tersembunyi tersebut. Pada dasarnya, solidaritas tersembunyi ini tetap berdasarkan pada konsep awal solidaritas. Solidaritas merupakan relasi antara individu dan atau kelompok yang berdasar pada moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta pengalaman emosional bersama<sup>23</sup>. Solidaritas tersebut bisa berwujud dengan adanya persahabatan, kesatuan, rasa saling percaya yang hadir karena tanggungjawab bersama dan adanya kepentingan bersama di antara para anggotanya. Dalam hal ini, pemikiran sosiolog klasik Emile Durkheim soal solidaritas mekanik dan solidaritas organik menarik untuk dijadikan dasar analisis fenomena gotong royong digital melalui platform bagirata.

Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif tertentu. Bentuk dari solidaritas ini tergantung pada individu yang memiliki sifat, karakter dan kepercayaan yang sama. Biasanya solidaritas ini hadir di pedesaan yang kelompok masyarakatnya masih sederhana. Adapun karakter solidaritas mekanik, yaitu: 1) pembagian kerja yang rendah, 2) kesadaran kolektif kuat, 3) hukum represif dominan, 4) konsensus pada pola-pola normatif, 5) individualitas rendah, 6) keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang, 7) saling ketergantungan relatif rendah, dan 8) bersifat perdesaan. Sedangkan solidaritas organik, yaitu bentuk solidaritas yang berkembang dalam kelompok masyarakat yang lebih kompleks secara sosial, ekonomi, budaya, dan politik<sup>24</sup>. Solidaritas organik ini biasanya terjadi di masyarakat perkotaan yang para anggotanya disatukan oleh rasa saling

21 Katadata (2020)

22 Nikunen, "From Irony to Solidarity: Affective Practice and Social Media Activism."

23 Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*.

24 Ritzer and Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*.



membutuhkan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan masing-masing. Bukan ikatan moral atau asas kebersamaan tetapi karena adanya pembagian peran dan kerja yang jelas. Karakter dari solidaritas organik di antaranya 1) pembagian kerja yang tinggi, 2) kesadaran kolektif yang lemah, 3) hukum restitutif dominan, 4) adanya konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum, 5) individualitas yang tinggi, 6) adanya badan kontrol sosial yang menghukum orang-orang yang menyimpang, 7) saling ketergantungan yang tinggi dan 8) bersifat industrial perkotaan<sup>25</sup>.

Solidaritas tersembunyi yang menjadi dorongan untuk praktik gotong royong digital didasarkan pada dua konsep solidaritas sekaligus. Walaupun dalam masyarakat perkotaan telah tercipta pembagian kerja yang tinggi dan individualitas yang tinggi tetapi tidak secara langsung akan melahirkan solidaritas organik. Masih ada aspirasi solidaritas mekanik yang dilakukan masyarakat perkotaan. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat Indonesia sendiri yang relevan dengan tipikal masyarakat prismatic<sup>26</sup> yang sedang mengalami transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, yang berimplikasi pada konfigurasi sosial yang tumpang tindih dan campur aduk model solidaritas. Namun, ini menjadi nilai lebih bagi perkembangan masyarakat Indonesia karena di tengah kepuangan globalisasi, nilai-nilai gotong royong dan solidaritas masih mengakar. Pada dasarnya, catatan dari studi Collette menunjukkan gotong royong memang telah berurat-berakar dan tersebar dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan telah menjadi pranata sosial yang penting dalam konteks pembangunan di Indonesia<sup>27</sup>. Walaupun untuk menghadirkan solidaritas tersembunyi tersebut perlu suatu momen tertentu. Untuk mendorong solidaritas tersembunyi masyarakat perkotaan, transformasi ranah digital telah menjadi momen tersebut. Kehadiran platform digital memberikan kemudahan untuk berdonasi

ini telah menstimulasi solidaritas tersembunyi bisa direalisasikan ke permukaan.

Solidaritas tersembunyi tersebut muncul ke permukaan dibantu dengan adanya media sosial. Media sosial sangat berperan dalam suatu gerakan solidaritas sebagai alat untuk mengatur dan menyebarkan informasi mengenai bantuan dan bentuk tindakan publik lainnya yang diperlukan<sup>28</sup>. Dalam hal ini, platform bagirata juga terlihat sangat memaksimalkan media sosialnya melalui instagram dan twitter, bahkan aktivitas “humas”nya benar-benar dilakukan melalui media sosial. Dengan hadirnya pergeseran berbagai aktivitas ke ruang digital, media sosial memiliki kemampuan untuk menjadi alat yang dapat menggerakkan perubahan sosial.

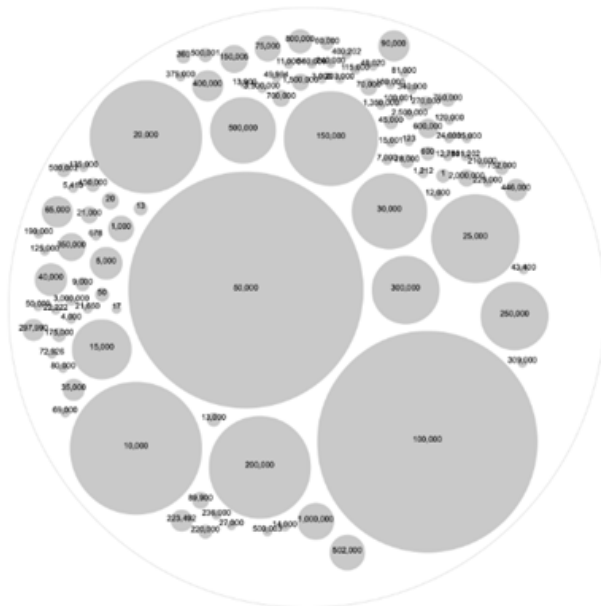
Platform bagirata mampu menjadi kanal untuk ruang saling berbagi. Selain solidaritas tersembunyi, platform bagirata juga dapat menjadi wadah bagi anak-anak muda perkotaan yang cenderung memberikan nominal sedikit tapi dengan jumlah orang yang banyak. Hal ini menjadi kelebihan bagi platform bagirata karena memberikan fasilitas bagi para donatur untuk memberikan donasi ke jumlah orang yang lebih banyak walaupun dengan nominal yang tidak terlalu besar. Contohnya, bila ada seorang donatur memiliki dana Rp. 100.000, maka dana tersebut bisa didonasikan kepada 10 orang dengan masing-masing Rp. 10.000,. Hal ini menjadi “keuntungan” tersendiri bagi platform bagirata sebagai sebuah gerakan yaitu dapat menggalang dana karena mendapatkan lebih banyak donatur.

25 Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*

26 Riggs, *Administration in Developing Countries. The Theory of Prismatic Society.*

27 Collette, *Kebudayaan Dan Pembangunan Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan Di Indonesia.*

28 Barassi, *Activism on the Web: Everyday Struggles against Digital Capitalism.*



Gambar 3. Jumlah dana yang didonasikan melalui bagirata  
 Sumber: Instagram @bagirata

Donasi melalui platform bagirata membuat sumbangan, walaupun kecil menjadi lebih terorganisir. Sebagai entitas baru, platform bagirata juga menunjukkan bahwa kepedulian dalam perilaku filantropi tidak hanya didorong karena faktor loyalitas kepada suatu lembaga filantropi semata tapi lebih kepada isu-isu sosial, dalam hal ini isu pekerja yang terdampak pandemi Covid-19 yang memang pada dasarnya membutuhkan bantuan langsung untuk berjuang dan bertahan melanjutkan hidup.

### BAGIRATA SEBAGAI KRITIK

Gerakan kolektif gotong royong digital tidak bisa dipisahkan dari semangat anak muda. Hampir semua inisiatif gotong royong digital diprakarsai oleh anak-anak muda Indonesia, termasuk platform bagirata. Kemudian, inisiatif tersebut disambut baik oleh anak-anak muda dengan turut berpartisipasi aktif dalam melakukan donasi digital. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Gopay yang bekerjasama

dengan Kopernik menunjukkan dari Bulan Maret sampai Oktober 2020 telah terakumulasi dana lebih dari Rp. 102 miliar dari masyarakat. Ada peningkatan tren donasi digital seiring dengan semakin banyaknya pengguna platform digital yang memberikan kemudahan kepada masyarakat tanpa perlu berdonasi secara konvensional. Selama pandemi donasi digital mengalami peningkatan sampai 70 persen yang paling banyak berasal dari generasi milenial<sup>29</sup>. Isu kesehatan dan isu keadilan sosial menjadi isu yang paling banyak disumbang oleh donatur dari generasi milenial. Dalam konteks platform bagirata pun demikian. Isu sosial menjadi pendorong para penyumbang untuk menggalang dana dengan semangat altruisme.

Anak muda melanjutkan gerakan filantropi tetapi dengan cara yang berbeda. Mereka melakukan *crowdfunding* dalam rangka menggalang dana dengan tujuan yang pada dasarnya mereka perhatikan dan pedulikan. Anak muda telah menjadi kekuatan penggerak potensial di balik pertumbuhan gotong royong digital saat ini. Dalam hal ini, bila dicermati lebih dalam praktik gotong royong digital melalui platform bagirata secara imanen memiliki kritik kepada pemerintah. Secara historis, gotong royong adalah mekanisme sosial untuk menggantikan peran hukum negara dalam menyediakan barang dan jasa publik<sup>30</sup>. Dalam konteks platform bagirata pun demikian, ia hadir untuk “mengganti” negara yang cukup lambat dalam memberikan kebijakan afirmasi terhadap pekerja yang terdampak oleh pandemi Covid-19.

Gotong royong digital melalui platform bagirata menunjukkan bahwa pihak yang membantu masyarakat adalah orang-orang yang berada di sekeliling. Platform bagirata berhasil menunjukkan tentang gotong royong yang otentik dan mampu memaknai ulang narasi gotong royong yang telah dikerjakan ulang oleh negara menjadi instrumen budaya-ideologi untuk memobilisasi menuju pembangunan versi negara<sup>31</sup> yang menjadikan

<sup>29</sup>Lubis, “Tren Donasi Digital Meningkat, Donatur Milenial Paling Mendominasi.”

<sup>30</sup>Suwignyo, “*Gotong Royong as Social Citizenship in Indonesia, 1940s to 1990s.*”

<sup>31</sup>Bowen, “*On the Political Construction of Tradition: Gotong Royong in Indonesia.*”

gotong royong semacam retorika politik negara. Narasi dari gotong royong digital yang dibangun adalah jangan menjadikan pemerintah sebagai penolong utama<sup>32</sup>. Dengan dijalankan melalui kreativitas dan kolektivitas, platform bagirata menjadi harapan di tengah program bantuan pemerintah yang seringkali berjalan birokratis dan tidak tepat sasaran. Bagirata menyalurkan pendataan pekerja korban terdampak pandemi yang kerap tidak berujung pada bantuan sosial yang merata. Kritik ini semakin menemui relevansinya ketika akhirnya di penghujung tahun 2020, seorang menteri sosial tertangkap karena telah melakukan korupsi program bantuan sosial.<sup>33</sup>Dalam praktiknya, platform bagirata menjalankan proses redistribusi kekayaan secara transparan. Walaupun dibuat secara sederhana, pemilihan penerima dana tetap harus melalui tahap verifikasi identitas, profesi, serta kelayakan. Kemudian, bagirata mengacak sepuluh calon penerima dana. Bila ada nama penerima dana yang telah mendapatkan dana yang cukup, maka posisi tersebut akan digantikan kepada kandidat penerima lain yang lebih membutuhkan. Untuk mempermudah akses penerima, platform bagirata menggunakan sistem dompet digital yang relatif telah familiar digunakan oleh masyarakat perkotaan seperti Gopay, Dana dan Jenius. Praktik transparansi ini telah menjadi auto-kritik terhadap (oknum) pemerintah yang justru melakukan tindak pidana korupsi di tengah pandemi Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagirata. 2020. "BagiRata." *Bagirata*. <https://bagirata.id/> (January 23, 2021).
- Barassi, Verronica. 2015. *Activism on the Web: Everyday Struggles against Digital Capitalism*. London: Routledge.
- Belleflamme, Paul, Thomas Lambert, and Armin Schwienbacher. 2013. "Crowdfunding : Tapping the Right Crowd." *Journal of Business Venturing* 29(5): 585–609.

Korupsi terjadi karena nilai transparansi tidak dilakukan dengan baik.

## PENUTUP

Eksplanasi di atas menunjukkan platform bagirata adalah bentuk keterlibatan langsung dan respon cepat terhadap peristiwa pandemi Covid-19. Platform bagirata telah menunjukkan praktik gotong royong digital yang dilakukan warga sebagai aksi rakyat dukung rakyat sesama (kelas) pekerja. Praktik tersebut menunjukkan adanya metode baru dalam perilaku gotong royong di Indonesia. Sebagai bentuk gerakan gotong royong yang diinisiasi secara *bottom-up*, tentunya platform bagirata memiliki kendala, yakni tidak semua nama calon penerima mendapatkan bantuan. Namun, apa yang telah dilakukan tidak menghilangkan esensi tentang pentingnya gotong royong digital. Secara inheren, platform bagirata adalah kritik terhadap kapasitas pemerintah yang belum responsif dan berkeadilan dalam memberikan kebijakan afirmasi terhadap pekerja di masa pandemi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik karena dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Lampung, Pimpinan FISIP Universitas Lampung, dan Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Lampung.

---

32 Utama, "Covid-19 Dan Gerakan Berbagi Penghasilan Saat Pandemi, 'Jangan Anggap Pemerintah Penolong Yang Utama.'"

33 Lidyana, "Geger Di Akhir Tahun, Korupsi Bansos Corona Terkuak."

- Bowen, John R. 1986. "On the Political Construction of Tradition: Gotong Royong in Indonesia." *The Journal of Asian Studies* 45(3): 545–61.
- Collette, N. 1987. *Kebudayaan Dan Pembangunan Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dietrich, A, and S Amrein. 2015. *Crowdfunding Monitoring Switzerland 2015*. Lucerne Grafenauweg: School of Business, Institute of Financial Services Zug IFZ.
- Eriyanto. 2018. "Disrupsi." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 7(1).
- Faedlulloh, Dodi. 2015. "Homo Cooperativus: Redefinisi Makna Manusia Indonesia." In *Masa Depan Manusia Indonesia: Prospek Dan Pemberdayaan*, Jakarta: Universitas Paramadina.
- Gea, Fikar Damai Setia. 2016. "CROWDFUNDING: Gerakan Baru Kegotongroyongan Di Indonesia (Tinjauan Evolusi Gerakan Aksi Kolektif Dalam Media Baru)." *Konferensi Nasional Sosiologi V Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia*: 18–19.
- Gras, David, Robert S. Nason, Michael Lerman, and Meg Stellini. 2017. "Going Offline: Broadening Crowdfunding Research beyond the Online Context." *Venture Capital* 19(3): 217–37. <http://dx.doi.org/10.1080/13691066.2017.1302061>.
- Gulati, Sonya. 2014. *Crowdfunding: A Kick Starter for Startups*. Toronto: TD Economics, Beaconsfield.
- ILO. 2020. "ILO Monitor: COVID-19 and the World of Work. Second Edition. Updated Estimates and Analysis." *International Labour Organization* (April): 1–11. [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@dgreports/@dcomm/documents/briefingnote/wcms\\_740877.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@dgreports/@dcomm/documents/briefingnote/wcms_740877.pdf).
- Johnson, Doyle Paule. 1994. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Katadata. 2020. "Jumlah Pengguna Internet Di Indonesia Capai 196,7 Juta." *Katadata*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/11/jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-capai-1967-juta#> (January 30, 2021).
- Koçer, Suncem. 2015. "Social Business in Online Financing: Crowdfunding Narratives of Independent Documentary Producers in Turkey." *New Media and Society* 17(2): 231–48.
- Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lidyana, Vadhia. 2020. "Geger Di Akhir Tahun, Korupsi Bansos Corona Terkuak." *Detik*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5316714/geger-di-akhir-tahun-korupsi-bansos-corona-terkuak> (January 18, 2021).
- Lubis, Adiansyah. 2020. "Tren Donasi Digital Meningkat, Donatur Milenial Paling Mendominasi." *Jawapos*. <https://padek.jawapos.com/bisnis/07/12/2020/tren-donasi-digital-meningkat-donatur-milenial-paling-mendominasi/> (February 22, 2021).
- Nikunen, Kaarina. 2018. "From Irony to Solidarity: Affective Practice and Social Media Activism." *Studies of Transition States and Societies* 10(2): 10–21.
- Olivia, Susan, John Gibson, and Rus'an Nasrudin. 2020. "Indonesia in the Time of Covid-19." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 56(2).

- Ordanini, Andrea, Lucia Miceli, Marta Pizzetti, and A. Parasuraman. 2011. "Crowd-Funding: Transforming Customers into Investors through Innovative Service Platforms." *Journal of Service Management* 22(4): 443–70.
- Pradana, Mahir et al. 2020. "Indonesia's Fight against COVID-19: The Roles of Local Government Units and Community Organisations." *Local Environment* 25(9): 741–43. <https://doi.org/10.1080/13549839.2020.1811960>.
- Rayda, Nivell. 2021. "Desainer Grafis Pecinta Musik Metal Membuat Situs Untuk Bagi Rezeki Dengan Sesama Yang Terdampak COVID-19." *Chananelnewsasia*. <https://www.channelnewsasia.com/news/asia/pendiri-situs-bagi-rezeki-bagirata-lody-andrian-desainer-metal-13919892> (January 23, 2021).
- Riggs, Fred W. 1964. *Administration in Developing Countries. The Theory of Prismatic Society*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Ritzer, George, and Douglas Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Safitri, Risa, Laela Sari, Derani Syahreva, and Dimas Teguh Prasetyo. 2020. "Menelaah Faktor-Faktor Pada Influencer Dalam Perilaku Donasi Di Masa Pandemi Covid-19." *Dinamika Sosial Budaya* 22(2): 248–57.
- Suwignyo, Agus. 2019. "Gotong Royong as Social Citizenship in Indonesia, 1940s to 1990s." *Journal of Southeast Asian Studies* 50(3): 387–408.
- Utama, Abraham. 2020. "Covid-19 Dan Gerakan Berbagi Penghasilan Saat Pandemi, 'Jangan Anggap Pemerintah Penolong Yang Utama.'" *BBC*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53696060> (January 30, 2021).
- Warapsari, Dhyayi. 2020. "Crowdfunding Sebagai Bentuk Budaya Partisipatif Pada Era Konvergensi Media: Kampanye #BersamaLawanCorona (Kitabisa.Com)." *Avant Garde* 8(1): 1.
- Yulianti, Devi, Intan Fitri Meutia, Bayu Sujadmiko, and Wahyudi. 2020. "Indonesia ' Crisis Response To Covid-19 Pandemic : From Various Level of Government and Network Actions To Policy." *Journal of Public Administration, Finance and Law INDONESIA* (17): 34–48.

